

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sastra pada hakikatnya menuntut pelibatan membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Keempat kegiatan itu menjadi penting sebagai usaha penanaman pemahaman sastra kepada murid. Karya sastra sebagai karya kreatif menuntut pendekatan pembacaan secara kreatif juga. Kesalahan pendekatan terhadap karya sastra berakibat pada ketidakmenarikan karya sastra itu sendiri. Betapa banyak orang yang tertarik membaca karya sastra, juga begitu banyak orang yang tidak tertarik terhadap karya sastra. Para murid berada dalam keragaman seperti itu. Di antara mereka banyak yang menunjukkan minatnya terhadap sastra, juga tidak sedikit yang kurang peduli terhadap sastra. Keragaman ini dimungkinkan karena salah satu di antaranya pengaruh sajian guru pada saat menyelenggarakan pembelajaran sastra di kelas. Kekurangan guru adalah kekurangseriusan dalam menyiapkan pengajaran interaksi murid terhadap karya sastra. Karya sastra tidak akan berarti apa-apa bagi siapa pun selama tidak disiapkan dengan cara yang tepat untuk memperlakukannya. Sikap kita, sikap guru, sikap pembaca terhadap karya sastra berakibat pada taraf keberartian karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sehubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah guru menjadi unsur terpenting dalam penentuan keragaman sikap murid terhadap karya sastra. Penarikan minat merupakan tanggung jawab guru. Minat eksternal menjadi keharusan pewujudannya oleh guru. Murid berkemungkinan belum mempunyai pengetahuan kesastraan yang memadai. Guru menjadi bagian tak terpisahkan

dari ketentuan penyikapan murid terhadap karya sastra yang dibicarakan di kelas.

Karya sastra selama ini, menurut pengamatan penulis, tidak dibicarakan. Sastra dianggap sebagai benda mati, dianggap sebagai alat, dianggap sebagai bahan pembelajaran yang memang seharusnya diajarkan kepada murid sesuai dengan pesan kurikulum. Pergerakan guru dibatasi dengan keinginan yang tertera dalam kurikulum. Penyikapan ini berakibat buruk terhadap irama pembelajaran di kelas. Pembelajaran sastra tidak dapat hanya dianggap sebagai bagian dari kurikulum yang harus diajarkan. Hal itu tidak dapat dipungkiri, tetapi guru juga sebaiknya melihat sastra sebagai bagian dari yang dapat mempengaruhi keseluruhan kehidupan murid di sekolah dan terutama di masyarakat. Penyudutpandangan ini penting sebagai awal penentu arah pembelajaran sastra di sekolah. Pengecilan akan peran karya sastra dalam keseluruhan kehidupan anak di sekolah berakibat pada ketidaksemangatan anak dalam menggeluti karya sastra. Fenomena itu tampak jelas dengan murid yang kurang menghargai sastra sebagai karya yang dapat mempengaruhi keberpikiran mereka, kebersikapan mereka, keberperilaku keseharian mereka. Sastra bagi mereka sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran di sekolah. Bagian yang seharusnya diselesaikan sebagai syarat kelulusan mereka. Padahal dalam kenyataannya banyak murid yang membaca komik, membaca cerita populer, membaca novel terjemahan. Situasi ini dapat dimanfaatkan guru sebagai awal yang baik untuk menggiring murid ke arah situasi kesastraan di sekolah dan diharapkan berlanjut di dalam kehidupan keseharian mereka.

Pandangan seperti di atas bermunculan sebagai akibat, salah satunya dan ini yang paling besar, kekurangmenarikan guru dalam mengolah

pembelajaran sastra. Murid sebenarnya mempunyai potensi berkepedulian terhadap karya sastra bila pengenalannya tepat: tepat-saat dan tepat-cara, tepat-materi, tepat-interaksi. Karya sastra menuntut dibicarakan karena ia berisi. Isi karya sastra tidak mungkin ditemukan jika kita tidak berusaha menemukannya. Karakteristik karya sastra seperti ini sebenarnya merupakan tantangan bagi guru untuk berpikir bagaimana mengajak berpikir murid dalam proses pembelajaran sastra. Proses berpikir inilah yang semestinya menjadi prioritas pertimbangan utama guru pada saat dia memutuskan corak pembelajaran apa pun. Jadi, sebenarnya inti pembelajaran sastra itu bagaimana murid dapat berpikir, berperasaan, dan berpengalaman pada saat berinteraksi dengan karya sastra. Pemberian kesempatan kepada murid seluas-luasnya menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pembelajaran sastra. Pada intinya setiap guru mengajak belajar murid. Perlu diingat bahwa murid itu membawa sesuatu dalam dirinya. Sebelum masuk ke kelas, sebelum berinteraksi dengan materi di kelas murid telah membawa sesuatu yang dapat dijadikan pengayaan dan pemudahan pada saat pembelajaran berlangsung. Ketertarikan murid akan terwujud jika mereka mempunyai kepentingan untuk memperoleh jawaban, informasi, atau pengalaman sehubungan dengan apa yang ada dalam dirinya. Penuntutan ini seharusnya dapat dibaca guru. Apalagi karya sastra sangat berkemungkinan 'memuaskan' keinginan murid tersebut.

Karya sastra merupakan renungan penulisnya. Di dalamnya terdapat kekhususan. Apa yang dituliskannya telah mengalami proses pemilihan dari sekian pengalaman yang terdapat di dalam diri penulis. Karya sastra ditulis mengikuti cara khusus, cara yang tidak biasa. Karya sastra biasanya menyajikan keseharian hidup dengan cara yang tidak biasa (Damono. 2002: Teeuw, 1984).

Karakter ini sebenarnya menjadi tantangan bagi pembaca. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengubah karakter ini menjadi tantangan. Perubahan inilah sebenarnya gambaran sikap guru terhadap karya sastra. Banyak guru yang sekedar menginformasikan isi karya sastra secara eksplanatori. Dalam kegiatan ini guru telah menghilangkan berbagai karakter karya sastra. Karakter ini dapat diubah menjadi tantangan yang mengasyikkan bagi pembaca. Persyaratan utama adalah guru harus menyediakan suasana, lingkungan yang menyebabkan murid masuk ke dalamnya. Guru seperti ini adalah guru yang berkompotensi memadai di bidang sastra. Bagaimanapun kualitas pembelajaran sastra sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas kompetensi guru di bidang sastra. Segalanya tidak akan berjalan baik, dalam pembelajaran sastra bila tidak diawali dengan niat bahwa karya sastra itu harus dihayati, dibaca ulang sebelum diinteraksikan kepada murid. Bekal ini menjadi permulaan yang berjanjian berdampak pada berkualitasnya keberjalanan pembelajaran sastra di kelas. Jadi, sebenarnya gurulah yang menentukan arah pembelajaran sastra. Ke mana gerakannya bergantung kepada niat guru. Keikutsertaan murid akibat dari tantangan yang disajikan guru. Guru dapat menyajikan tantangan bila dia sendiri telah menantangkannya pada karya sastra. Kita dapat memberitahukan kenikmatan bergelut dengan karya sastra kepada murid manakala kita telah menjalaninya. Segi inilah yang masih tersisa pada pembelajaran sastra. Guru terkadang lupa membaca ulang atau membaca karya sastra. Mereka langsung memberikan perintah kepada murid untuk menikmatinya tanpa memberitahukan bagaimana cara menikmatinya dan mengapa harus menikmatinya, karena guru itu belum menggelutinya. Karya sastra akan menjadi sebuah tantangan jika dihayati, digeluti, dimaknai dengan

berbagai sudut pandang, dengan cara berbeda pandang dengan pengarangnya sekalipun.

Karya sastra menuntut keterlibatan seluruh kemampuan berbahasa. Pengawasan kebersentuhan pembaca (murid) dan teks harus dengan membaca. Pembacaan menjadi bagian utama. Menurut Rosenblatt (1978) teks itu hanya kertas dan tinta hitam. Dia tidak akan berarti sebelum dimaknai pembacanya. Penikmatan karya sastra sebagai teks dapat dihentikan pada tahap ini. Pembaca dapat menemukan berbagai kemungkinan dalam teks sesuai dengan apa yang diinginkannya bahkan kemungkinan bermunculan hal yang tidak diinginkannya setidaknya tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Kebermunculan berbagai kemungkinan itu dapat terjadi karena karya sastra berkemungkinan berbeda tafsiran. Ia menjadi tidak tunggal. Dunia pengarang dan dunia pembaca berbeda. Pembacaan itu media utama untuk mengetahui keberbedaan tersebut. Pelanjutan pemahaman karya sastra dilakukan dengan penuangan dalam bentuk tulisan. Keberpikiran pada saat berinteraksi dengan teks akan makin terpahami seandainya dituangkan dalam bentuk tulisan. Kebertulisan pemaknaan menjadikan bermunculannya penambahan makna. Betapa pun akan berkejadian konstruksi makna kedua kalinya pascapembacaan. Mungkin ketiga atau keempat kalinya pemaknaan dapat terjadi. Hal itu bergantung kepada jeda yang memunculkan penentuan perenungan pascapembacaan. Keintensifan pemaknaan terjadi manakala kita masih berada dalam situasi keinteraksian dengan teks/karya sastra. Pemusatan pikiran, perasaan, dan pengalaman berjalan otomatis pada titik-tentu yang menjadi fokus kita dalam karya sastra.

Keberuntunan penelusuran karya sastra berlanjut pada arah pendengaran konstruksi makna pembaca lain. Pengungkapan konstruksi makna

atas karya sastra, teks yang dibacanya kepada orang lain akan mendapat balikan respons dari pembaca lain. Dalam situasi seperti itu terjadi keberlengkapan pemaknaan, kebertambahan atau keberkurangan. Dalam situasi seperti itu terjadi keberpengaruhan pemaknaan di antara peserta diskusi. Dalam situasi itu dibicarakan, dipertanyakan, diperkuatkan berbagai gagasan yang muncul pascabaca dan pascatulis konstruksi makna.

Keterlibatan semua aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses pemaknaan karya sastra. Pemisahan di antara keterampilan tersebut berhubungan dengan kekuranglengkapan pemaknaan teks sastra. Unsur inilah yang tidak disadari telah terhilangkan dalam pembelajaran sastra. Pembacaan teks (karya sastra) berhenti pada pembacaan. Penulisan bukan kelanjutan dari pembacaan. Diskusi sastra jarang terlaksana dalam pembelajaran sastra. Padahal diskusi berpotensi menjadi alat efektif bagi pendorongan keberanian murid dalam menyampaikan respons. Peran guru dalam diskusi penting. Pertanyaan-pertanyaan guru kepada murid menjadi titik-asal sudut respons murid. Peran itu dapat dimainkan guru bila ia memahami teks. Guru mempunyai wawasan tentang keberbedaan latar belakang murid, pengetahuan murid. Pengetahuan sebelumnya dapat ditarik menyatu dalam respons murid secara lisan.

Diskusi merupakan bagian yang penting sebagai usaha pemahaman menyeluruh cerita, teks sastra yang dibacanya. Serpihan pemahaman personal dapat berkontribusi dalam lingkup sosial. Pemerhatian terhadap respons yang lain akan menjadi pengayaan respons masing-masing. Kebersamaan dalam usaha pemahaman tidak dengan sendirinya memunculkan kebersamaan dalam respons personal. Kepersonalan akan tetap memunculkan kemasing-masingan.

Kekhasan itu akan menjadi milik personal karena keberbedaan pengalaman, pemikiran, dan perasaan. Jadi, diskusi itu mungkin menjadi bagian dari pengayaan pemahaman. Pemahaman inilah yang menjadi tujuan pembacaan karya sastra, penulisan respons personal, perbincangan dalam lingkup sosial, dan penuangan respons pascadiskusi dalam bentuk respons sebagai wujud pengalaman bersastra murid.

Apa yang akan muncul dalam keterbukaan ruangan respons itu berkemungkinan memunculkan gagasan, pendapat, pikiran, perasaan, yang inkonvensional. Pembukaan kanal kebebasan ini diharapkan dapat menjadi wahana pencintaan murid terhadap teks sastra. Ruang inilah yang menjadi fokus studi ini.

Pencapaian tujuan di atas memerlukan perangkat yang dapat merekam respons murid itu. Perangkat tulis dan perangkat lisan. Kebersatuan itu dapat membergunakan mengetahui adanya keragaman respons, mungkin persamaan respons, mungkin juga respons tak terduga.

Bagaimana pengajaran sastra di sekolah dasar diselenggarakan? Penulis berkesempatan mengamati langsung beberapa guru mengajarkan sastra di sekolah dasar. Pada umumnya mereka memperlakukan karya sastra sebagai materi ajaran. Mereka berusaha menyampaikan materi itu agar dipahami oleh murid. Pemahaman dalam pengertian seperti yang diinginkan oleh guru, seperti tujuan yang telah ditentukan guru. Jadi, guru sebenarnya mengajar untuk kepentingan guru- Pada umumnya mereka seperti tidak beranggapan sedang berhadapan dengan murid. Kehadiran murid di ruang kelas itu sebagai pelengkap unsur pengajaran dan pembelajaran. Gaya ini termasuk gaya mengajar tradisional. Gaya ini berpatokan kepada kepercayaan guru bahwa

murid memiliki tujuan dan kepentingan seperti yang telah direncanakan guru, seperti yang telah digariskan kurikulum. Gaya ini berakibat pada pengecekan kemampuan yang telah dimiliki murid yang berpatokan pada apa yang telah dibicarakan kepada murid. Situasi kesekolahan seperti ini diamati oleh Flander (1973) seperti dikutip oleh Brooks & Brooks, (1999). Flander menyatakan bahwa kelas-kelas di Amerika didominasi oleh pembicaraan guru. Murid tidak memperoleh kesempatan untuk berbicara. Amatan Flanders dilengkapi dengan pernyataan Ben-Peretz,(1990) seperti dikutip Brooks & Brooks, (1999). Dia menyatakan beberapa hal tentang pengajaran di kelas. *Pertama*, sebagian besar guru sangat menyandarkan pendapatnya pada buku teks. Sering, informasi guru disebarkan kepada murid secara langsung bersejajaran dengan informasi yang ditawarkan buku teks. *Kedua*, dalam kelas sebenarnya tumbuh kesadaran kooperatif, tetapi guru mengecilkan keberanian murid untuk mewujudkannya. Hal ini tampak pada tugas yang terisolasi yang bermuatan pada keterampilan rendah, tidak mengarah pada kepemilikan kemampuan tinggi yang kelak dimiliki murid. *Ketiga*, kemampuan berpikir murid tidak dinilai pada hampir semua kelas. Pertanyaan yang diajukan kepada murid oleh hampir sebagian besar guru tidak mengarah kepada kemungkinan cara berpikir murid melalui isu yang rumit, tetapi pertanyaan itu diarahkan untuk mencari apakah murid mengetahui jawaban yang benar.

Bagaimana situasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pembelajaran sastra? Pada umumnya pernyataan di atas akan berdata di kelas sekolah dasar di kota Cirebon. Para guru sangat percaya pada buku teks. Penulis kutipkan contoh penyajian materi sastra di kelas IV sekolah dasar. Materi

yang disajikan adalah *Membaca Cerita Rakyat dan Membuat Ringkasan Ceritanya*. Tugas yang harus dikerjakan oleh murid terdiri atas tiga buah.

- a. *Bacalah cerita rakyat di bawah ini dengan lafal dan intonasi yang baik di depan kelas'*
- b. *Bacalah pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang telah tersedia'*

No.	Jawaban	Pertanyaan
1	Ajisaka	
2	Gunung Kendeng	
3	Medan Kumulan	
4	Tanah seluas ikat kepalanya	
5	Daging manusia	

- c. *Buatlah ringkasan dari cerita di atas dengan bahasamu sendiri!*

Tugas

Carilah cerita rakyat yang lain yang ada di daerahmu, kemudian baca di depan.

Bagaimana pelatihan itu akan mengungkapkan daya berpikir murid? Apa yang ditugaskan kepada murid tidak berhubungan dengan kepentingan murid. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan beberapa murid apa yang ada dalam buku teks itu (buku penunjang itu) disajikan kepada murid, tanpa modifikasi. Mereka, para guru mempercayai apa yang ada dalam buku pelajaran tersebut sudah dipikirkan oleh penulisnya dan materi itu cocok disampaikan kepada murid. Pertanyaan di atas bahkan tidak menggiring murid untuk menemukan tema teks sastra yang disajikan. Oleh karena itu, pertanyaan itu kurang bermakna. Padahal pertanyaanlah yang menjadi dasar langkah pembelajaran selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Situasi pembelajaran seperti itu perlu diubah agar tidak berlarut sampai pada rasa ketidakbersalahan dan keberbedaan dalam kenyamanan bahwa hal itu benar dan perlu dipertahankan. Apa yang harus diperbaiki? Situasi itu memunculkan beragam masalah pengajaran dan pembelajaran sastra khususnya karena penulis mengadakan observasi dan interviu dalam hubungannya dengan kepentingan itu. Dalam pembelajaran di kelas sebenarnya ada sesuatu yang dapat dipertajam. Bagaimana guru melihat materi sastra adalah bagian yang pertama-tama perlu diluruskan agar sampai juga kepada murid bahwa sastra itu bukan sekedar bagian dari bahasa yang tetap sebagai pelengkap. Pada umumnya guru berpandangan bahwa sastra merupakan bagian dari bahasa. Padahal sastra semestinya dimandirikan. Ia bagian yang menuntut dikelola sendiri karena mempunyai kriteria yang berbeda dari bahasa meskipun tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa.

Para guru di kelas telah mempunyai dasar yang dapat dikembangkan, yaitu para guru yang senantiasa bertanya jawab dengan murid. Segi inilah yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra dengan cara meningkatkannya dalam bentuk diskusi. Permasalahannya diskusi seperti apakah yang cocok untuk pembelajaran sastra di sekolah dasar. Dari segi inilah penelitian akan dikembangkan. Sebuah diskusi tidak mungkin terarah tanpa bertujuan.. Diskusi diperlakukan sebagai alat dan sarana. Ia sebagai sarana pemahaman teks sastra.

Peneliti akan menemani para guru untuk mengembangkan pembelajaran sastra dengan model diskusi dengan mempertimbangkan hal-hal di bawah ini.

Pertama, pilihan teks sastra. Masalah sastra untuk anak di Indonesia belum menjadi perhatian. Buku kumpulan cerita anak yang ditangani dengan serius sampai kini belum ada bahkan mungkin belum dipikirkan. Beberapa sastrawan, beberapa peminat sastra telah membukukan karya sastra untuk orang dewasa. Beberapa penerbit secara khusus telah mengeluarkan kumpulan cerita pendek. Beberapa pengamatan khusus mengenai karya sastra (dewasa) telah banyak dilakukan dan dibukukan. Akan tetapi, masalah teks sastra anak jarang yang menyentuhnya. Tampaknya teks sastra anak identik dengan bacaan anak dan disejajarkan dengan komik (impor) yang diminati anak-anak. Sastra anak menjadi bagian dari masalah, kalau memang ada, karena anak-anak tidak pernah diberi kesempatan untuk memilih sendiri.

Hingga saat ini semua mempercayai bahwa sastra anak ditulis orang tua untuk anak. Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilihkannya di rumah atau di sekolah, -sering kali— membacakannya, dan —sesekali- membicarakannya. Sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Orang dewasa yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak (Sarumpaet, 1976; Tomlinson, 1996). (Sarumpaet, 2002).

Data yang kurang berakibat pada sulitnya memilih teks sastra anak yang layak didiskusikan di kelas. Ini menjadi masalah serius jika kita tetap tidak beranggapan bahwa sastra anak itu ada dan perlu. Guru berkeharusan bekerja keras memilih teks sastra yang cocok untuk dipercakapkan di kelas. Kondisi ini menuntut persyaratan yang mesti terpenuhi oleh guru, yaitu keluasan bacaan sastra dan kemampuan menilai teks sastra berdasarkan kriteria tertentu; segi sastra, psikologi, kultural, dan pendidikan. moral, misalnya

Kedua, interaksi antara guru dan murid dalam situasi pembelajaran. Sastra itu bukan untuk diajarkan. Isi teks sastra sebaiknya ditawarkan, didialogkan, dipengalamankan. Ia mestinya dimaknai. Dengan prinsip-prinsip itu

pembelajaran bukan sesuatu yang statis. Ia akan menjadi dinamis. Guru dan murid berkesempatan luas mempercakapkan teks sastra, masalah ini yang kurang ditampakkan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Guru tidak berkehendak mengetahui bagaimana murid berinteraksi dengan teks sastra dan bagaimana murid menampakkan pemaknaannya. Padahal ini yang penting karena interaksi antara pembaca dan teks sastra bersifat personal. Kepersonalan ini akan menarik jika dibincangkan dengan sesama dalam situasi yang memungkinkan adanya keterbukaan dan kebebasan dalam bercerita. Tampaknya guru merasakan kesulitan untuk menampakkan respons personal murid karena berbagai alasan. Akan tetapi, cara yang tepat dapat menampakkan hal itu. Salah satu cara yang digunakan guru adalah pembelajaran melalui percakapan dalam suasana diskusi sastra. Pada kenyataannya guru telah melaksanakan percakapan dengan murid dalam kerangka tanya jawab. Akan tetapi, percakapan ini perlu ditajamkan sebagai media dalam pembelajaran yang bertujuan agar murid memperoleh pengetahuan atas usaha sendiri dengan bantuan guru.

Ketiga, pendekatan terhadap teks sastra. Ini masalah sikap guru terhadap teks. Bagaimana ia memperlakukan teks. Berdasarkan pengamatan penulis para guru sekolah dasar yang penulis amati memperlakukan teks sastra sebagai objek. Teks sastra diuraikan dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tugas dan dijelaskan hingga tuntas menurut pengetahuan para guru di hadapan murid. Para murid tidak berkesempatan menyampaikan apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya. Para murid berbicara sesuai dengan permintaan guru. Masalah yang muncul dalam situasi ini adalah bagaimana guru

memberikan kebebasan kepada murid untuk berinteraksi dengan teks sastra yang dibacanya..

Keempat, *penciptaan kelas sebagai lingkungan belajar*. Murid berkepribadian menarik. Setiap murid merupakan pribadi yang khas. Kemasing-masingan itu dapat menyibukkan guru yang berkeinginan semua murid aktif dalam situasi pembelajaran. Keberbedaan murid tersebut dapat difasilitasi dengan penyediaan kelas sebagai lingkungan belajar. Guru sebaiknya mempunyai kepercayaan bahwa para murid hadir di kelas karena mereka ingin belajar. Dengan cara seperti ini guru berkewajiban menciptakan kesempatan agar para murid dapat belajar dalam kondisi yang kondusif.

Kelima, *bagaimana cara menggerakkan murid agar aktif berinteraksi dengan teks sastra*. Hal ini berhubungan dengan ketepatan bentuk tugas. Guru biasanya mendisain tugas berdasarkan niat pengecekan pengetahuan murid tentang materi yang telah disampaikannya. Tugas itu biasanya dimaksudkan sebagai media kepentingan guru untuk mengetahui apakah murid telah membaca teks sastra atau belum. Tugas sebaiknya didesain untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkan murid, apa yang sedang dirasakan murid.

Keenam, *bentuk tanya jawab*. Peran guru dalam pembelajaran di sekolah dasar masih dominan. Pergerakan arah pembelajaran banyak ditentukan oleh arahan guru. Diskusi akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih pertanyaan yang diupayakan mendorong guru bergerak aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, perlu dicari bentuk pertanyaan yang menyebabkan murid berpikir aktif-kritis sesuai dengan potensi yang ada pada diri murid.

Fokus penelitian itu adalah bagaimana cara menyelenggarakan diskusi sastra di sekolah dasar. Penyelenggaraan pembelajaran dengan cara diskusi di

sekolah dasar menjadi tantangan sendiri mengingat latar belakang murid yang belum terbiasa menyampaikan pendapatnya sendiri. Akan tetapi, kemungkinan keaktifan anak tetap ada. Murid sebenarnya mempunyai potensi untuk diaktifkan dalam situasi diskusi. Hal ini bergantung kepada kemampuan guru mengeluarkan potensi murid. Hal itu akan terwujud bila guru menggunakan dominasinya sebagai penentu situasi pembelajaran di kelas menggunakan cara yang tepat. Guru memperhitungkan berbagai aspek yang memungkinkan diskusi akan terwujud. Penyelenggaraan diskusi sastra secara matang dapat mengarahkan para murid berpengalaman bersastra.

Sastra sebagai sebuah karangan mengandung struktur dan isi. Cerita rekaan misalnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur itu berpotensi bermuatan masalah. Dalam karya sastra terdapat bagian-bagian yang dapat dijadikan masalah. Pemilihan sastra sebagai materi ajar perlu dilakukan. Langkah selanjutnya menentukan cara mengajar. Diskusi menjadi sarana penting untuk menguji pengetahuan murid, perhatian murid terhadap orang lain, cara pengungkapan gagasan dalam bentuk lisan, pembelajaran berkerja sama dengan orang lain, pembelajaran sumbang gagasan, pelatihan berpikir cepat, belajar memisahkan gagasan-gagasan. Diskusi sebagai model mengajar mempunyai kriteria tertentu yang berbeda dengan diskusi pada umumnya.

Apa yang harus diusahakan agar diskusi itu berjalan dengan lancar dan mendorong murid melibatkan diri dalam pengalaman bersastra? Pertanyaan yang disajikan bersumber pada teks sastra ditengarai berhubungan dengan murid, bersifat kontekstual.

Keterlibatan murid dalam diskusi perlu dipantau sebagai pengarah jalannya diskusi dan pembelajaran pertanggungjawaban kebersamaan murid.

Oleh karena itu, instrumen menjadi bagian penting dalam pemantauan diskusi ini yang juga berfungsi sebagai alat penilaian.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas masalah pokok dalam penelitian ini adalah model diskusi bagaimanakah yang dapat menjadi sarana pengalaman bersastra murid.

Masalah pokok di atas dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Dengan cara bagaimanakah agar teks sastra dapat mendorong pengalaman bersastra murid melalui diskusi?
2. Apakah bentuk respons murid dalam diskusi menggambarkan transaksi mereka dengan teks?
3. Apa yang terjadi dalam respons murid sebagai wujud pengalaman bersastra setelah mereka berdiskusi kelas?
4. Apa yang terjadi bila murid menyusun respons sebagai bentuk pengalaman bersastra secara berkelompok?
5. Bagaimanakah wujud diskusi sastra yang terjadi di kelas pada saat murid melakukan kegiatan bersastra?
6. Apakah penggunaan diskusi sastra sebagai media pengalaman bersastra dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan model diskusi sebagai teknik pembelajaran sastra di sekolah dasar, yang efektif. Efektif diartikan bahwa model diskusi yang dikembangkan di samping mengarah pada bagaimana seharusnya memperlakukan karya sastra, bagaimana seharusnya para murid berinteraksi dengan karya sastra, juga menjadi sarana pengalaman bersastra. Penelitian ini

diharapkan menghasilkan bagaimana dialog sastra terwujud atau pola tanya jawab sastra di kelas, bagaimana mengungkapkan gagasan serta pemaknaan yang dilakukan murid, dan bagaimana hal-hal yang tidak terduga muncul dalam diskusi sastra.

1.4 Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Pembelajaran sastra di sekolah dasar menurut pengamatan penulis, selama ini belum ditangani dengan baik. Para murid mempunyai potensi diajak berapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Guru bertugas memfasilitasi agar pengalaman bersastra murid itu menjadi terwujud dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu fasilitas untuk itu adalah diskusi. Diskusi di sekolah dasar menjadi bagian yang penting untuk dikembangkan. Kebebasan berpikir dan keberbedaan pendapat dapat dilatihkan kepada murid dalam pembelajaran diskusi sastra. Pendiskusan karya sastra menjadi bagian penting yang dapat meneruskan pengembangan berpikir dalam berbagai aspek kehidupan murid dalam keseharian dan dalam mata pelajaran lainnya.

Secara teoretis hasil penelitian berkontribusi dalam hal pembelajaran sastra dengan model diskusi. Atas dasar ini diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana sebaiknya tugas dalam pembelajaran sastra disusun, bagaimana tanya jawab dilaksanakan dalam diskusi sastra. Melalui penelitian ini diharapkan tersusun teori tata cara pelaksanaan diskusi yang cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra dan ekspresi sastra. Dari segi praktis diharapkan para guru dapat memperbaiki pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian ini. Jangka panjangnya melalui penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam keterwujudan para murid mencintai sastra, menghargai sastra dengan beranggapan bahwa karya sastra itu berisi.

1.5 Asumsi

- a. Membaca, diskusi, dan menulis tentang sastra membantu murid untuk lebih baik memahami makna teks dan bagaimana teks bermakna. Studi sastra menyediakan praktik dalam pemahaman membaca dan sangat membergunakan kosakata murid sebagaimana kemampuan mereka untuk sintesis dan berpikir kritis tentang materi yang mereka tanyakan untuk membaca (Beach & Marshall, 1991:17).
- b. Beberapa studi menyebutkan bahwa terdapat data dalam keterlibatan proses pemahaman sastra produktif bersehubungan dengan problem kehidupan sehari-hari. (Langer,2000).
- c. Pembaca pada umumnya merespons yang ditawarkan oleh teks, tetapi dalam waktu yang bersamaan dia harus menggambarkan pemilihan sumber simpanan-pengalamannya sendiri dan kesanggupan merasakan untuk menyiapkan dan menyusun substansi respons (Rosenblatt, 1978:43).
- d. Inti pembelajaran adalah bagaimana membantu kinerja pembelajar sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dan salah satu pembantuan untuk mewujudkannya adalah pembelajaran melalui percakapan. (Tharp & Galimore, 1991).
- e. Murid lebih penting memahami kekuatan sastra, mereka mengerti kekuatan mempercakapkan tentang sastra (Probst, <http://www.nputterson.net/probsl/um.html>).
- f. Sastra anak adalah alat yang berkekuatan untuk pembelajaran membaca kritis. (Collins, 1993).

1.6 Hipotesis

Model diskusi sastra efektif digunakan dalam pembelajaran sastra di kelas 5 sekolah dasar negeri Cirebon.

1.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijangkau dan relevan akan dikemukakan di bawah ini. Penelitian ini berhubungan dengan diskusi sastra.

Marshall, Smagorinsky & Smith (1995) melaporkan hasil studi mereka tentang pembicaraan sastra dalam diskusi. Dari tiga studi yang mereka lakukan, dua di antaranya berhubungan dengan diskusi sastra, yaitu (1) *teacher-led large groups*, (kelompok besar yang dipimpin guru) dan (2) *teacher-orchestrated small group* (kelompok kecil yang dipersiapkan guru). Berdasarkan hasil studi diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan diskusi pada kelas atas, kelas menengah, dan kelas rendah. Pada kelas atas diskusi menyerupai pertemuan pemain musik dan khususnya dalam hal berbagi kontribusi dan kesepakatan interpretasi. Murid-murid memberikan kontribusi dalam usaha saling melengkapi. Pembicaraan dalam diskusi berjalan dengan saling perhatian. Pada kelas menengah tanggapan juga muncul tegangan, tetapi tegangan diperluas karena wawasan sastra sebagai sarana personal pertumbuhan yang unik dirintangi oleh apa yang terdapat dalam diri mereka, hanya beberapa murid yang terlibat dalam sastra. Pada kelas rendah murid merasakan adanya tegangan bahkan.. Tujuan mereka mendorong murid dengan sastra pada tahap personal sering dirintangi oleh keduanya, yaitu oleh kekurangan persiapan murid dan oleh ketiadaan kemauan untuk terlibat pada sastra. Pada kelompok kecil diskusi berbeda dengan kelompok besar.

Godinho & Shrimpon (2002) melaporkan hasil penelitian tentang diskusi sastra dengan fokus pada (1) pengujian perbedaan pola-bicara yang digunakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam diskusi kelompok dan tahap keterikatan mereka dalam proses diskusi, dan (2) mengidentifikasi pola-bicara guru yang mendukung dalam kelompok diskusi sastra. Penelitian ini dilaksanakan tiga sekolah yang berlokasi di bagian pinggir kota Melbourne. Dua puluh orang guru dan 120 murid terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data, murid laki-laki mendominasi pembicaraan dalam diskusi. Mengenai peran guru, guru sangat mengendalikan pembicaraan diskusi melalui dominasi mereka dalam pembicaraan. Guru berinisiatif bertanya, murid merespons pertanyaan murid, guru menilai atau meminta umpan balik respons murid.

Almasi, McKeown & Beck (1996) mengadakan studi untuk mengetahui pemahaman keterlibatan murid dan guru dalam usaha mengkonstruksi interpretasi bermakna selama diskusi sastra berlangsung di kelas. Data diperoleh dengan menggunakan *videotape* diskusi, catatan lapangan, dan wawancara dengan murid-murid dan guru-guru dan data tersebut dianalisis secara induktif. Peristiwa keterlibatan pada saat guru dan murid menggunakan alat interpretatif untuk memilih, menghubungkan, dan menyusun informasi dalam teks untuk mengkonstruksi interpretasi bermakna. Konteks kegiatan bersastra dan kultur kelas mempengaruhi keterlibatan membaca. Di sana terdapat kognitif, metakognitif, dan unsur motivasi keterlibatan amatan.

Roberts & Langer (2000) melaporkan hasil penelitian mengenai analisis diskusi sastra, yang melibatkan murid dengan pertimbangan matang dalam pengembangan, pendukung, penganalisisan, dan pengayaan interpretasi mereka sendiri. Sebab pengajaran ini melibatkan guru yang mengundang dan

mendukung murid-murid dalam usaha mereka mencapai pemahaman mereka sendiri dan murid yang merespons dalam diskusi dengan bukti-bukti keterlibatan mereka dengan petikan teks itu berbeda dengan cara tradisional.

Hasil penelitian di atas menjadikan dasar penulis bahwa diskusi sastra dapat dilaksanakan dalam semua tingkat satuan pendidikan. Penelitian di atas belum menyentuh pendidikan dasar. Oleh karena itu, penulis terdorong melaksanakan diskusi sastra di tingkat dasar. Dari segi usia murid sekolah dasar mempunyai kemampuan mengeluarkan pendapat. Menurut Piaget usia 7 – 11 ada pada usia operasional konkret. Pada usia itu anak-anak dapat berpikir abstrak sederhana, dapat mengklasifikasikan karakter secara sederhana sederhana. Murid mempunyai bekal untuk masuk ke wilayah diskusi sastra dalam perbincangan tentang cerita yang dibacanya.

